

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, oleh karena itu banyak remaja yang ingin terlihat menonjol dan berbeda dari masa yang telah dilaluinya, baik itu untuk kesenangan dirinya sendiri maupun agar orang lain melihat dirinya lebih menarik. Menurut Papalia & Olds, masa remaja adalah suatu tahap peralihan perkembangan yang ditandai oleh perkembangan fisik, kognisi, emosional, dan perubahan-perubahan sosial.<sup>1</sup> Karena remaja adalah masa peralihan oleh karena itu ia ingin terlihat menonjol dari masa yang telah dilaluinya dan untuk memenuhi semua itu maka remaja memerlukan rasa percaya diri, rasa percaya diri juga diperlukan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang ada pada remaja.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan remaja secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Mampu membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
2. Mencapai peran maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan tubuh secara efektif

---

<sup>1</sup>Nimade Herlinawati, "Perilaku Agresif pada Remaja Putri yang mengalami Abuse Ibu," *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 2007, 6.

<sup>2</sup>Hendriati Agustian, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 62.

4. Mencapai ketidaktergantungan emosi dengan orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Persiapan menikah dan kehidupan berkeluarga
6. Persiapan karir ekonomi
7. Mempunyai satu set nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku serta mengembangkan ideologi
8. Mencapai tingkah laku sosial bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dari tugas-tugas perkembangan ini maka untuk memenuhinya remaja memerlukan rasa percaya diri, kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting karena dari kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan. Individu yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Sebaliknya, individu yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dalam pekerjaan.<sup>4</sup>

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya,

---

<sup>3</sup>Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja: dari segi kehidupan sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 3.

<sup>4</sup>Muhammad Idrus, ‘‘Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa’’, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Juli 2008, 1.

sedangkan menurut Guilford bahwa kepercayaan diri adalah pengharapan umum tentang keberhasilan.<sup>5</sup> Menurut Sufrihana Rombe kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri dan merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan.<sup>6</sup>

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, menurut Kumara (dalam Fitri Yulianto, dan Fuad Nashori) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu:

1. Kemampuan menghadapi masalah
2. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
3. Kemampuan dalam bergaul
4. Kemampuan menerima kritik.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Hamdan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi", *Skripsi* (Psikologi Universitas Gunadarma, 2009), 7.

<sup>6</sup>Sufrihana Rombe, "Hubungan Body Image dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri di SMA Negeri 5 Samarindah" *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2014. 81.

<sup>7</sup>Bambang Rustanto, Konsep Kepercayaan diri. <http://.blogspot.com.html>. (diakses 20 November 2015).

<sup>8</sup>Fitri Yulianto, Fuad Nashori, "Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2006, 58.

Kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting karena dengan rasa percaya diri seseorang dapat melakukan berbagai hal positif, baik dalam hal studi maupun dalam bergaul di lingkungan sosial. Untuk memenuhi rasa percaya dirinya berbagai macam hal yang biasanya dilakukan oleh sebagian besar remaja, di antaranya yaitu memperhatikan penampilan fisik, karena memang fisik yang terlihat lebih dulu, penampilan fisik yang dimaksud yaitu seperti bentuk badan, pakaian, dan juga wajah. Untuk mendapatkan bentuk badan yang ideal tidak sedikit remaja yang melakukan diet agar bentuk badannya sesuai dengan apa yang diinginkannya, sebagian besar remaja juga memperhatikan pakaian yang digunakannya karena pakaian juga menjadi salah satu penunjang agar terlihat lebih modis, selain itu wajah merupakan hal yang sangat penting yang sangat diperhatikan oleh kaum wanita terutama pada kalangan remaja atau mahasiswi.

Mahasiswi Menurut Meity Taqdir Qodratilah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Bambang Marhijanto, mahasiswi adalah orang (siswi, wanita) yang belajar di perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Penulis mengambil subjek di IAIN Antasari Banjarmasin dikarenakan bukan hanya masyarakat umum yang bisa berpenampilan modis dan menggunakan *make up*, tetapi mahasiswi IAIN yang terkenal dengan kampus Hijau dan Islam pun juga tidak sedikit yang berpenampilan modis dan

---

<sup>9</sup>Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 288.

<sup>10</sup>Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Kini* (Surabaya: PT Terang terbit, 1999), 232.

menggunakan *make up* yang sebagian juga ada yang menggunakannya “berlebihan” jika digunakan untuk proses perkuliahan.

Penulis melakukan wawancara awal dengan 5 orang mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima orang ini sepakat menganggap bahwa dengan menggunakan *make up* membuat mereka merasa lebih cantik dan lebih percaya diri jika bertemu dengan orang lain serta mereka juga menganggap dengan menggunakan *make up* maka kekurangan yang ada diwajah mereka akan tertutupi. Mereka juga mengatakan kalau ada beberapa benda yang tidak bisa ketinggalan ketika mereka bepergian seperti bedak, lipstik dan *eye liner*, dan jika benda ini ketinggalan maka salah satu dari mahasiswi ini tidak segan untuk meminjam kepada temannya yang lain, karena benda ini sangat penting untuk menjaga kesegaran dan kecantikan wajah.

Wajah menjadi dasar seorang perempuan agar dapat dinilai cantik ataupun tidak cantik oleh orang lain. Ketika seorang perempuan merasa memiliki kekurangan pada wajah mereka, maka mereka memoles wajah mereka dengan *make up*. *Make up* menjadikan perempuan tampil lebih cantik dan menarik di masyarakat, mereka juga merasa lebih percaya diri dengan *make up*. Konsep cantikpun pada dasarnya sama yakni kulit putih, karena putih diidentikan dengan bersih.<sup>11</sup> Oleh karena itu tak heran jika banyak orang menganggap bahwa salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah menggunakan *make up*.

---

<sup>11</sup>Sri Mulia Listiani, “Makna Berdandan Bagi Perempuan, Studi Kasus Tentang Penggunaan *Make Up* Pada *Sales Promotion Girl* di Kota Surakarta,” *Jurnal Sosiologi Antropologi*. Vol. 3, No. 1, 2013, 5.

*Make up* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah dandan atau berdandan memakai dandanan muka.<sup>12</sup> Seperti bedak, alas bedak (*foundation*), pensil alis, lipstik dan lain-lain. Sedangkan dandan dalam kamus bahasa Indonesia adalah rias, mengenakan pakaian serapi mungkin serta segala perlengkapan kecantikan dan hiasan-hiasan lain.<sup>13</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia *make up* disebut dengan kosmetik.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kosmetik adalah obat (bahan) untuk mempercantik wajah, kulit, rambut dsb (seperti bedak, pemerah bibir).<sup>14</sup> Sedangkan menurut Hartanto, kosmetik adalah alat-alat kecantikan seperti bedak, krim, *lotion*, untuk memperindah wajah dan kulit.<sup>15</sup> Jadi, dari berbagai pengertian di atas *make up* atau kosmetik merupakan bahan untuk mempercantik kulit agar terlihat lebih menarik dan lebih menarik terutama untuk perempuan. Bahkan Allah pun berfirman dalam surah *al-A'raf*/7:32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢

*Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*

<sup>12</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1976), 371.

<sup>13</sup>Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Kini*, 74.

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 527.

<sup>15</sup>Hartanto, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Semarang: PT Rineka Cipta, 1992), 86.

Jadi selain keindahan dan kecantikan itu sangat disukai manusia, Allah juga sangat menyukai keindahan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ

نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه الترمذي).

*“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah saw.: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmizi)”*

Dalam hal ini tentu keindahan yang dimaksud bukan hanya keindahan fisik saja namun keindahan hati pula. Walaupun dalam Islam yang sangat diutamakan adalah keindahan hati daripada keindahan fisik namun tak bisa dipungkiri, bahwa tidak sedikit masyarakat lebih cenderung mementingkan keindahan fisik daripada hatinya. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang, banyak sekali *fashion-fashion* yang berhamburan di Indonesia ini, mulai dari sepatu, tas, *handphone*, pakaian hingga *make up*. Menurut psikologi jika seseorang sangat bergantung pada sesuatu dan tidak bisa lepas darinya maka itu disebut dengan ketergantungan.

Teori Ketergantungan (bahasa Inggris: *Dependency Theory*) adalah teori tentang perilaku yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, maka sesuatu tersebut menjadi

semakin penting untuk orang itu dan semakin sesuatu itu dibutuhkan maka seseorang akan selalu bergantung padanya.<sup>16</sup>

Peneliti sudah melakukan pengamatan di IAIN Antasari Banjarmasin dan menemukan banyak mahasiswi yang tidak bisa lepas dari *make up*. Setiap selesai mata kuliah dan ketika ingin keluar kelas, mereka lebih dahulu bercermin dan sesekali memakai bedak, *eye liner*, lipstik, celak mata dan sebagainya. Bahkan di antara mereka ada yang tidak ingin keluar kelas dengan wajah yang kusam tanpa bedak sedikitpun. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik meneliti masalah *make up* ini dikaitkan dengan kepercayaan diri.

Dari pemaparan di atas maka penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri seseorang. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ketergantungan *Make up* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswi di IAIN Antasari Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin?
2. Seberapa besar tingkat ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri mahasiswi di IAIN?

---

<sup>16</sup>Syafaruddin, Syafrin dan Lusiana Andriani Lubis, “Ketergantungan Masyarakat Kota Medan Terhadap Berita Kampanye Calon Presiden di Surat Kabar dan Televisi, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, April 2006, 3.

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini tentunya mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *make up* terhadap kepercayaan diri mahasiswi.
2. Untuk menganalisis tingkat ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri mahasiswi di IAIN.

Signifikansi Penelitian dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi psikologi khususnya Psikologi Islam, Psikologi Abnormal, Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Kepribadian serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden agar dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk seluruh masyarakat terutama untuk orang-orang yang kepercayaan dirinya sangat tergantung pada *make up*.

## D. Definisi Istilah

### 1. Ketergantungan

Ketergantungan (bahasa Inggris: *Dependency Theory*) adalah teori tentang perilaku yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, maka sesuatu tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu dan semakin sesuatu itu dibutuhkan maka seseorang akan selalu bergantung padanya.<sup>17</sup>

### 2. *Make up*

*Make up* atau kosmetik adalah obat (bahan) untuk mempercantik wajah, kulit, rambut dsb (seperti bedak, pemerah bibir).<sup>18</sup> Sedangkan menurut Hartanto Kosmetik adalah alat-alat kecantikan seperti bedak, krim, *lotion*, untuk memperindah wajah dan kulit.<sup>19</sup>

### 3. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri dan merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Kumara dan Lauster (dalam Fitri Yulianto dan Fuad Nashori) menyatakan bahwa

---

<sup>17</sup>Syafaruddin, Syafrin dan Lusiana Andriani Lubis, *Ketergantungan Masyarakat Kota Medan Terhadap Berita Kampanye Calon Presiden di Surat Kabar dan Televisi* 3.

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 527.

<sup>19</sup>Hartanto, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, 86.

aspek kepercayaan diri yaitu: Kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, kemampuan dalam bergaul, kemampuan menerima kritik<sup>20</sup>, tindakannya tidak terlalu cemas, memiliki dorongan prestasi, dapat mengenal kelebihan diri sendiri, dapat mengenal kekurangan diri sendiri.<sup>21</sup>

### **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberi kontribusi dalam memulai penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Indra Rupang, H. Opod dan Jehosua Sinolungan “Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Obesitas pada Siswa SMA REX Mundi Manado” *Jurnal Fakultas Kedokteran UN Sam Ratulangi Manado*. Vol. 1, No. 1, Maret 2013.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara obesitas dengan kepercayaan diri pada siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kepercayaan diri. Yakni semakin besar obesitasnya maka tingkat kepercayaan dirinya semakin rendah.

---

<sup>20</sup>Fitri Yulianto, Fuad Nashori, “Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Daerah Istimewa Yogyakarta” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 1, Juni 2006, 58.

<sup>21</sup>Bambang Rustanto, Konsep Kepercayaan diri. <http://.blogspot.com.html>. diakses 20 November 2015.

2. Sri Mulia Listiani ‘‘Makna Berdandan Bagi Perempuan’’. (Studi Kasus Tentang Penggunaan *Make Up* Pada *Sales Promotion Girl* di Kota Surakarta). Jurnal Sosiologi Antropologi. Vol. 3, No. 1, 2013.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna berdandan bagi *sales promotion girl* yang menggunakan *make up* di Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah menggunakan *make up* merupakan salah satu cara agar terlihat lebih cantik dan menarik, dengan *make up* pula akan membuat mereka lebih percaya diri untuk bisa berkomunikasi baik dengan pelanggan.

3. Siti Rachmah Maulida dan Dhini Rama Dhanika, ‘‘Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK’’. Jurnal Fakultas Psikologi UN Muria Kudus. Vol. 1, No. 2, Maret 2012.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Hasil dari penelitian ini adalah positif, yakni semakin tinggi kepercayaan diri dan dukungan orang tua maka motivasi berwirausahanya akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri dan dukungan orang tua maka semakin rendah pula motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terdahulu, dan penelitian yang akan penulis teliti yaitu pengaruh ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna,<sup>22</sup> dengan kata lain dugaan atau pernyataan sementara yang menjadi jawaban sementara dari satu atau lebih populasi<sup>23</sup> mengenai pengaruh dua atau lebih variabel.<sup>24</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian terdahulu, dan teori-teori pendukung, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu ada pengaruh antara ketergantungan *make up* terhadap kepercayaan diri. Adapun pengaruh dari variabel penelitian ini yaitu pengaruh positif. Sehingga semakin seseorang ketergantungan terhadap *make up* maka dia akan semakin percaya diri.

## G. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Penulis juga akan menulis rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Pada bab II peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing variabel penelitian,

---

<sup>22</sup>Hadari Nawaei, *Metode Penelitian Bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 46-47.

<sup>23</sup>Vincent Gasparcz, *Statistik* (Bandung: CV. Amico, 1989), 259.

<sup>24</sup>Arief Furchon, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 126.

komponen-komponen penyusun dari masing-masing variabel, faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel

Pada bab III peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan teabilitas, teknik pengelolaan dan analisis data.

Pada bab IV peneliti akan membahas tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian.

Bab V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis.